BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa menimba ilmu dari kerasnya dunia luar. Biasanya di Indonesia seorang anak dituntut untuk belajar selama 12 tahun lamanya. Mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau kejuruan. Kemudian yang menjadi dasar dari metode pembelajaran sekolah ialah belajar dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Tentunya, ditiap Pendidikan, akan ada yang namanya kurikulum, atau sebuah system pengaturan tentang bahan pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar. Hal tersebut juga tekait dengan pola komunikasi yang menyesuaikan.

Dunia Pendidikan tentunya selalu ada pembaruan sistem pembelajaran, termasuk dengan adanya berita terbaru saat ini. Yaitu "Kurikulum Merdeka" yang di usulkan oleh Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Bapak Nadiem Makarim. Dalam usulannya, beliau menjelaskan bahwa kurikulum terbaru ini memiliki keunggulan yaitu tidak adanya program peminatan bagi siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Saat ini, siswa SMA bisa memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan harapan nya did dua tahun terakhir sekolah.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tidak ada penjurusan IPA, IPS dan Bahasa di tingkat SMA. Para siswa akan memilih mata pelajaran kelompok pilihan di kelas XI dan XII sesuai minat dan bakatnya dengan panduan guru Bimbingan Konseling (BK). Di Kelas X, juga akan diterapkan uni inkuiri. Unit inkuiri adalah

kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar, dari sudut pandang berbagai mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran IPA dan IPS dengan menggunakan metode inkuiri[1].

Pada kurikulum sebelumnya, terdapat system belajar mengajar yang dimana teruntuk Sekolah Menengah Atas memiliki penjurusan kelas, seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Sebagai siswa baru kelas X, sejak awal sudah harus menentukan ingin memilih penjurusan apa. Jika ingin fokus sains dan teknologi, maka disarankan memilih kelas IPA. Jika ingin fokus sosial dan humaniora, maka disarankan memilih kelas IPS. Begitupun dengan minat yang mengarah pada sastra dan budaya, maka memilih kelas Bahasa.

Guru yang mengajar di sekolah pun juga menjadi salah satu aspek penentu keberhasilan siswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Kurikulum yang dibuat pun juga disesuaikan dengan kurikulum terbaru yang siap diterapkan. Tiap guru juga memiliki gaya serta ciri khas nya agar para siswa bisa mengenal serta memahami karakter tersebut. Salah satunya guru yang peneliti fokuskan adalah guru bimbingan konseling (BK). Karena guru BK memiliki sterotip akan guru yang tegas, galak serta menghukum siswa nakal.

Peneliti akhirnya melakukan kegiatan observasi dan survey masing-masing 2 SMA di Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta

---

[1] Ayunda Pininta Kasih. "*Kurikulum Merdeka SMA, Siswa Pilih Mata Pelajaran Sesuai Minat-Bakat*" https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/01/121814971/kurikulum-merdeka-sma-siswa-pilih-mata-pelajaran-sesuai-minat-bakat?page=all. (diakses pada 02 April 2023 pukul 19.27 WIB)

Utara. Guna memastikan dan mencari tahu bagaimana kegiatan serta keaktifan bimbingan konseling ditiap sekolah. Peneliti masih belum menemukan adanya suatu perbedaan. Sampai akhirnya di SMA Negeri 5 Jakarta yang berlokasi di Kemayoran, Jakarta Pusat, peneliti menemukan adanya suatu fenomena yang unik dan berbeda. Sehingga peneliti memutuskan untuk memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian.

Pada tahun 2022, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud) mengeluarkan kurikulum terbaru, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. SMA Negeri 5 Jakarta sudah siap untuk melaksanakan penerapan implementasi kurikulum pada pembelajaran ditahun 2022/2023 tepatnya di semester genap. Dikarenakan menggagas pembelajaran yang efektif di KBM, maka target pelaksanaan tersebut merupakan siswa baru yakni siswa kelas X.

Implementasi kurikulum merdeka dirancang untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pola perubahan kurikulum tersebut kuat diterapkan di tingkat SMA khususnya kelas X. Anak-anak lebih punya pililhan sesuai minat perlu dimasukan. Kelas X merupakan kelas awal bagi siswa yang baru saja lulus dari tingkat SMP. Jadi perlu adanya sosialisasi dan penerapan dari kurikulum yang diterapkan.

Ketika para siswa kelas X sudah memilih mata Pelajaran pilihannya, maka pada saat kelas XI dan XII sudah memasuki kelas yang dipilih dan menjalani kegiatan belajar dan memasuki fase F dalam kurikulum Merdeka. Mereka bisa fokus akan mata Pelajaran yang dipilih dan mulai mempelajari jurusan kuliah yang akan diminatinya.

Tetapi, karena tahun ajaran baru ini menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka yang menciptakan terjadinya perubahan pada sistem pendidikan terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas, maka sosok guru bimbingan konseling sangat penting. Karena guru tersebut bagaikan arah mata angin bagi siswa/i yang ingin melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi.

SMA Negeri 5 Jakarta merupakan sekolah yang terakreditasi A. Gedung sekolah ini beralamatkan di Jalan Sumur Batu Raya, Kemayoran, DKI Jakarta, Indonesia, dengan kode pos 10660. Sekolah memiliki 3 lantai yang terdiri dari 24 kelas yang terbagi menjadi kelas X, XI, XII. Sekolah ini berfokus pada konsentrasi MIPA (Matematika Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kemudian para tenaga pengajarnya pun beragam, tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja. Contohnya seperti guru matematika, bimbingan konseling, olahraga, sejarah, dan lainnya.

Terlepas dari pembelajaran teoritis yang selalu diajarkan oleh guru, membina karakter siswa juga penting untuk mental di kemudian harinya. Salah satunya adalah guru bimbingan konseling, yang dimana peran guru tersebut sangatlah strategis dalam segi pembelajaran dan keefektifan dalam menimba ilmu. Mengajar dan gaya belajar adalah perilaku atau Tindakan yang guru dan peserta didik tunjukan pada saat pembelajaran. Pengajaran perilaku mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Perilaku peserta didik memberikan wawasan ke dalam cara memandang peserta didik,

berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan di mana pembelajaran pembelajaran terjadi.[2]

SMA Negeri 5 Jakarta memiliki 3 guru bimbingan konseling yang dibagi sesuai tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Tiap guru memiliki tanggung jawab terhadap kelas yang dinaungi. Sebagai peneliti, permasalahan yang akan diangkat yaitu kelas X mengingat adanya kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan oleh sekolah ditahun ajaran 2022-2023 ini. Siswa kelas X akan menjalani sosialisasi, dan guru bimbingan konseling tersebut harus telaten dan bijak dalam menginformasikan pesan sehingga siswa bisa memilih sesuai keinginan mereka. Serta memastikan bahwa pilihan yang diambil tidak keliru dan sudah disepakati.

Kelas X di SMA Negeri 5 Jakarta terdiri dari 8 kelas dari X-1 s/d X-8 dengan jumlah siswa per kelasnya yaitu 36 orang. Kelas tersebut juga dinaungi oleh guru bimbingan konseling khusus kelas X. Sebelum kenaikan kelas, seluruh siswa harus memiliki mata pelajaran pilihan masing-masing yang kemudian dikoreksi dan disahkan oleh guru bimbingan konseling dan bagian kurikulum sekolah. Sehingga pada saat kenaikan kelas XI, siswa tersebut sudah memasuki kelas sesuai yang telah dipilih bersadarkan minat nya.

Ada siswa yang mudah dan juga tidak mengerti akan pesan yang disampaikan oleh guru. Apalagi tentang pemilihan mata pelajaran pilihan yang saat ini sedang berlangsung. Hal tersebut terbukti adanya keluhan yang disampaikan.

---

[2] Vianesa Sucia, *PENGARUH GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA*, https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/2942/2441, Surakarta:2016,113.

Dalam satu hari, ada sekitar 2 s/d 5 siswa yang berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling. Diantaranya ada yang mengajukan, dan ada yang dipanggil karena dilihat hasil dari pemilihan pelajarannya berbeda dan perlu dikonsultasi lebih lanjut.

Pada kenyataannya beberapa siswa yang merasakan bimbang saat menyerap ilmu yang disebabkan kurang memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, jika gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan mudah dan menyenangkan. Salah satu guru mata pelajaran yang difokuskan yaitu bimbingan dan konseling dan itu diajarkan dikelas X, siswa terbilang banyak. Karena beliau merupakan guru bimbingan dan konseling pendekatannya tentu harus psikologis.

Tidak hanya tentang psikologis, bimbingan konseling juga berperan sebagai sosok yang membimbing para siswa agar bisa menentukan penjurusan dikelas. Hal tersebut yang mempengaruhi peneliti untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengajar siswanya. Dalam kasus-kasus sebelumnya, biasanya guru bimbingan konseling dikait-kaitkan dengan siswa yang kerap melanggar peraturan disekolah.

Hal itu menyebabkan guru bimbingan konseling mempunyai citra yang kurang baik di mata siswa. Lantaran menjadi praduga karena konseling merupakan salah satu wadah bagi para siswa yang melanggar peraturan sekolah dan tak menaati sistematis pembelajaran yang ada di sekolah. Sehingga siswa enggan untuk berdiskusi ataupun membicarakan tentang permasalahannya kepada bimbingan konseling.

Membebaskan stereotipe guru BK Perwakilan Dirjen Guru serta Tenaga Kependidikan Praptono berkata kedudukan guru BK sangat dibutuh di masa Industri 4.0 semacam saat ini ini dimana siswa-siswa pada generasi butuh diawasi sekaligus diberikan tutorial. Guru BK jadi perihal yang sangat berarti dalam kehidupan, betapa berartinya tiap guru BK meluruskan stereotipe yang tumbuh dalam publik terpaut kesan guru BK galak serta senantiasa merazia kanak- kanak bermasalah.

Dirjen guru dan tenaga kependidikan mengatakan sudah seharusnya, memberikan pelayanan BK serta memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dalam rangka mencapai kemandirian. Hadirnya bimbingan guru BK memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemajuan perilaku masyarakat. Guru BK mempunyai peranan wajib bisa menguasai seluruh siswa yang terdapat di sekolah sebab tiap siswa memiliki kemampuan berbeda- beda.

Maka dari itu, salah satu dari tugas guru BK adalah untuk mewujudkan dan melejitkan potensi kemampuan seorang siswa. Bukan cuma hanya tempat pengaduan siswa bermasalah serta senantiasa jadi akhir siswa- siswa bermasalah, namun wajib dapat menguasai tiap kepribadian dan kemampuan anak didik. Buatlah para siswa merasa senyaman mungkin sehingga mudah untuk beradaptasi.[3]

Kasus seperti inilah yang ingin peneliti angkat karena beredarnya fenomena guru bimbingan konseling yang menjadi guru yang paling ditakuti di sekolah-

[3] Khairul Amri, *Peran Perguruan Tinggi dan Skill Guru Bimbingan dan Konseling 4.0, Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, (Apr.), 2019, hal 182, Tersedia di: http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/477/425, diakses pada tanggal 26 Mei 2023.

sekolah lainnya. Dan juga, jika ada salah satu siswa yang berada atau dipanggil ke ruangan tersebut, maka akan dianggap bermasalah. Diharapkan dengan adanya penerapan gaya komunikasi guru yang menyenangkan, secara tidak langsung hal ini dapat juga menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Berbeda dengan di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat. Yang di mana bimbingan konseling menjadi guru favorit bahkan menjadi salah satu pembelajaran yang paling efektif untuk menjadikan mental siswa lebih terdidik lagi. Menjadikan para siswa lebih peka akan dirinya dan berani untuk berterus terang apapun yang dirasakan, serta menentukan keputusan para siswa dalam memilih mata pelajaran pilihan.

Berkat penghargaan ”guru terfavorit” yang diterima oleh Bu Isnaini selaku guru BK kelas X, maka gaya komunikasi yang diterapkan perlu dipertanyakan. Gaya komunikasi yang peneliti kaitkan dengan teori akomodasi komunikasi berupa *the controlling style, the stuctuling style, the equalitarian style,* dan *the dynamic style.* Keempat gaya tersebut akan peneliti gunakan guna menentukan gaya komunikasi apa yang cocok dan digunakan oleh Bu Isnaini.

Citra positif seperti ini harus terus ada karena strategisnya peran komunikasi bimbingan konseling dalam dunia pendidikan yang harus dapat menjadi acuan segala aspek pengajaran yang diterapkan di Indonesia. Sehingga terciptanya tempat bagi para siswa untuk berkeluh kesah dan menemukan solusi. Kemudian, dilanjut dengan objek yang menjadi bahan riset penelitian kali ini yaitu guru bimbingan konseling dan siswa/i kelas X dari SMA Negeri 5 Jakarta Pusat.

Guru bimbingan konseling kelas X bernama Isnaini, S.Pd. Beliau yang menanungi siswa kelas X. Bu Isnaini mulai mengajar di SMA Negeri 5 Jakarta sejak 2016. Beliau saat ini berusia 48 tahun. Selain memberikan sosialiasi dan konseling dikelas, ia juga memiliki sifat yang baik, ramah serta disayangi oleh siswa/I disekolah. Tak heran bahwa Bu Isnaini juga pernah mendapatkan penghargaan di sekolah special perayaan Hari Guru pada 25 November 2019 sebagai Guru Terfavorit.

Peneliti juga menjadikan siswa kelas x sebagai informan. Siswa SMA Negeri 5 jakarta sat ini masuk ke dalam generasi z, dan juga mereka lahir di tahun 1996-2012. Terdapat 5 ciri utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi lebih dahulu. Awal, media sosial merupakan cerminan tentang masa depan generasi ini. Gen Z ialah generasi yang tidak sempat memahami dunia yang betul- betul terasing dari keberadaan orang lain.

Kedua, keterhubungan Gen Z dengan orang lain merupakan perihal yang terutama. Ketiga, kesenjangan keahlian dimungkinkan terjalin dalam generasi ini. Ini yang menimbulkan upaya mentransfer keahlian dari generasi lebih dahulu semacam komunikasi interpersonal, budaya kerja, keahlian teknis serta bepikir kritis wajib intensif dicoba. Sehingga terjadilah perubahan yang berbeda.

Keempat, kemudahan Gen Z menjelajahi serta terkoneksi dengan banyak orang di bermacam tempat secara virtual lewat koneksi internet, menimbulkan pengalaman mereka menjelajahi secara geografis, jadi terbatas. Walaupun begitu, kemudahan mereka tersambung dengan banyak orang dari bermacam- macam belahan dunia menimbulkan Gen Z mempunyai pola pikir global (*global mindset*).

Terakhir, keterbukaan generasi ini dalam menerima bermacam pemikiran serta pola pikir, menimbulkan mereka gampang menerima keragaman serta perbandingan pemikiran hendak sesuatu perihal. Tetapi, akibatnya setelah itu, Gen Z jadi susah mendefinisikan dirinya sendiri. Bukti diri diri yang tercipta kerap kali berganti bersumber pada pada bermacam perihal yang pengaruhi mereka berpikir serta berlagak terhadap suatu.[4]

Hal ini lah yang menjadi salah satu tugas guru bimbingan konseling dalam membina, dan menaungi para siswa kelas X agar bijak dalam mengambil dalam pemilihan mata pelajaran pilihan. Guru BK harus banyak melakukan pengamatan tentang bagaimana siswa memadukan yang fisik dan yang terkomputerisasi dengan cara yang mereka asosiasikan, manfaatkan setiap kesempatan sebaik-baiknya.

Hal ini kemudian akan menjadi alasan bagi pengajar untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pemutusan sekolah karena pandemi virus Corona benar-benar memberikan dorongan positif bagi para pendidik untuk lebih berdedikasi, mantap dan terbiasa melibatkan inovasi dalam pembelajaran. Pendidik harus lebih terbiasa menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda melalui inovasi komputerisasi, sehingga siswa dapat tetap dinamis dan terkait dengan pembelajaran dalam berbagai kondisi pembelajaran yang ada.

Instruktur pembimbing juga harus lebih terbuka terhadap perluasan kosa kata baru sebagai media dan perangkat pembelajaran. Hal tersebut berupa visual, video, atau bahkan simbol tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas

---

[4] Diyan Nur Rakhmah, "*Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?*", https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita, (diakses pada 06 Juni 2023 pukul 16.20)

komunikasi antara siswa dan guru. Guru bimbingan konseling perlu lebih kreatif dalam mencari dan menerapkan solusi figital untuk meningkatkan dan menyebarkan budaya pembelajaran.

Rumusan Masalah

Pada masalah ini penulis ingin melaporkan bagaimana penulis mendapatkan ide dalam permasalahan ini dan Bagaimana gaya komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dalam menyosialisasikan pemilihan peminatan mata pelajaran pilihan pada siswa kelas X?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui gaya komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dalam menyosialisasikan pemilihan peminatan mata pelajaran pilihan pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Jakarta.

Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya gaya komunikasi, komunikasi organisasi, komunikasi pendidikan, antar pribadi, dan psikologi komunikasi.
- Penelitian saya ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi guru bimbingan konseling untuk menjalani hubungan yang baik secara materi maupun praktik dengan siswa dibidang pendidikan.
- Bagi kemendikbud yang membuat kebijakan dan regulasi di bidang pendidikan agar dapat mengeluarkan aturan yang bisa diterima baik oleh pihak guru dan siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat.
- Bagi para siswa SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yaitu untuk mengenal karakter dirinya, membangun hubungan baik dan keterbukaan akan masalah dirinya kepada guru bimbingan konseling. Sehingga terciptanya rasa aman, nyaman dan yakin akan karakter dan tujuan dirinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada stuktur penulisan yang telah ditetapkan guna disajikan secara sistematis sehingga proposal penelitian tersaji dengan baik serta mudah dipahami.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian mengenai gambaran umum tentang persoalan yang diteliti. Di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitiannya yaitu mengetahui bagaimana komunikasi guru dengan siswa. Selain itu, juga terdapat manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan

praktis, serta **terdapat sisematika penulisan sebagai bagian dari rancangan penelitian.**

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II memuat tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, lalu kajian pustaka yang berisikan teori – teori mengenai komunikasi akomodasi yang berkonsep komunikasi antarpribadi. Serta juga berisikan kerangka pemikiran yang menjabarkan mengenai pola penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III merupakan Metodologi Penelitian, berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang dijelaskan meliputi pendekatan kualitatif, jenis penelitian menggunakan deskriptif, pengambilan data dengan menggunakan wawancara terstruktur dan observasi, lalu narasumber dari kepala sekolah SMAN 5 Jakarta, Guru Bimbingan Konseling dan siswa. teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan hingga data akhirnya dapat disampaikan dalam bentuk laporan, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang dilengkapi dengan pembahasan deskriptif.

BAB V PENUTUP

Bagian ini akan memaparkan mengenai simpulan hasil penelitian. Simpulan tersebut menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian. Setelah itu, ditambah juga mengenai saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait.